

**PASTORAL REMAJA:  
TINJAUAN KURIKULUM PENDIDIKAN NONFORMAL TERHADAP JPA  
(JADI PENDAMPING ADIK) DI KEUSKUPAN AGUNG ENDE**

Oleh: Fransiskus Soda Betu

**Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pastoral remaja ditinjau dari kurikulum pendidikan nonformal terhadap Jadi Pendamping Adik (JPA) di Keuskupan Agung Ende. Tulisan ini memakai riset kepustakaan. Dari hasil kajian kepustakaan ditemukan bahwa kelompok strategis yang berkaitan dengan remaja dalam Keuskupan Agung Ende dan telah berkiprah hingga saat ini, salah satunya adalah Jadi Pendamping Adik (JPA). Sebagai Wadah Pendidikan Nonformal, JPA mengambil peran dalam kegiatan pastoral anak dan remaja, yang mana, mereka mengambil peran sebagai guru atau fasilitator pewartaan Kitab Suci, mendampingi dan memimpin adik-adik Sekami dalam semangat doa, derma, kurban, dan kesaksian serta moto kakak bantu adik. Dalam membantu perkembangan adik-adik sekaligus mengembangkan diri diperlukan suatu pedoman kurikulum pendidikan nonformal supaya karya pastoral JPA memiliki tujuan pencapaian yang jelas dengan materi pendampingan yang tertata supaya diproseskan bersama adik-adik Sekami dan perlu dievaluasi berbagai konsep dan kegiatannya supaya dapat diperbaiki dan disempurnakan dari waktu ke waktu.*

Kata kunci: Pastoral; remaja; kurikulum nonformal; JPA.

**1. Pendahuluan**

Jadi Pendamping Adik (JPA) merupakan salah satu kelompok strategis karya pastoral yang berkaitan dengan remaja dalam Keuskupan Agung Ende. Dalam kiprah pendidikan nonformalnya, JPA berperan sebagai guru atau fasilitator. JPA memfasilitasi kegiatan-kegiatan Sekami, baik dalam pewartaan Kitab Suci, bercerita, bernyanyi, dan bermain bersama adik-adik Sekami atas dasar semangat doa, derma, kurban, dan kesaksian serta moto kakak bantu adik. Melalui ajang kegiatan mendampingi adik, JPA mengembangkan potensi diri, baik dari ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor. Atas dasar itu, karya pendampingan yang terstruktur, sistematis, dan masif dari JPA memerlukan dukungan desain kurikulum nonformal yang memadai.

**2. JPA sebagai Wadah Pendidikan Nonformal**

Masa remaja, yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik saat permulaan pubertas dengan kemampuan berpikir yang mulai bersifat abstrak. JPA berada pada masa dan usia remaja. Pendampingan terhadap JPA dapat dilakukan secara formal, nonformal, dan informal. Dalam pembahasan ini, sudut pandang yang dipakai, yakni sudut pandang pendampingan dari aspek nonformal dalam pengembangan pengetahuan dan sikap iman keagamaan yang ditunjukkan dalam tingkah laku terpuji.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Bagian Kesembilan tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 30 dinyatakan bahwa (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>231</sup> Melalui pendidikan, manusia terbina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>232</sup>

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Bagian Kesembilan tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 30 menyatakan bahwa (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>233</sup>

Dalam kaitan dengan pendidikan nonformal JPA, Gereja menyelenggarakan pendidikan dari sudut pandang iman Katolik demi mempersiapkan JPA menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Katolik. Sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, seperti yang dikatakan John Dewey<sup>234</sup>, pendidikan dalam kaitan dengan JPA akan berkontribusi besar bagi pribadi usia remaja.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26 dikatakan (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional; (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik; (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>235</sup>

Dalam kaitan dengan pendidikan nonformal JPA, Gereja berperan melengkapi apa yang diperoleh remaja di bangku sekolah dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; dengan membantu JPA mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, melalui berbagai kursus dan pelatihan secara terstruktur, sistematis, dan masif sehingga memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam semangat cinta kasih Tuhan. Pendidikan yang merupakan aspek penting dalam

---

<sup>231</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Selanjutnya disingkat UU RI no. 20 thn 2003).

<sup>232</sup> Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi*. Depok: Rajawali Pers, 2017, 1.

<sup>233</sup> UU RI no. 20 thn 2003, *Op.cit.*

<sup>234</sup> Hasbullah, *Op.cit.*, 2.

<sup>235</sup> UU RI no. 20 thn 2003, *Op.cit.*

proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai supaya seseorang bertambah dewasa, merupakan alat untuk melakukan perubahan pada masyarakat.<sup>236</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bab I pasal 1 ayat 11 dibatasi pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; (ayat 12) pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; dan (ayat 13) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>237</sup>

### **3. Jadi Pendamping Adik (JPA) dalam Pastoral Remaja di Keuskupan Agung Ende**

#### **3.1. JPA sebagai Remaja yang Mewartakan Firman Tuhan**

Keuskupan Agung Ende yang bervisi: Gereja Keuskupan Agung Ende sebagai persekutuan komunitas-komunitas Umat Basis (KUB-KUB) yang Injili, mandiri, solider, dan misioner dalam Mupas VII, amat menekankan pentingnya pendampingan dan perhatian atas kelompok strategis yakni anak, remaja, orang muda, dan pasutri muda. Dalam karya pastoralnya, pendampingan terhadap Serikat kepausan Anak dan remaja Misioner (Sekami) di bawah koordinasi KKI (Karya Kepausan Indonesia) Keuskupan Agung Ende. Sekami Remaja di Keuskupan Agung Ende disebut Jadi Pendamping Adik (JPA).

Komunitas JPA merupakan komunitas Sekami Remaja. JPA sebagai kelompok strategis diangkat perannya oleh KKI bukan hanya sebagai kelompok yang menerima pembekalan ilmu, sikap, dan keterampilan, melainkan juga sebagai pemberi bekal ilmu, sikap, dan keterampilan, karena oleh KKI, mereka disiapkan supaya menjadi fasilitator, dan untuk maksud tersebut, dalam ajang jumpa JPA Kevikepan ataupun Keuskupan Agung Ende dirancang dan dilatih para remaja (JPA) menjadi pengajar dan fasilitator bagi adik-adik Sekami.<sup>238</sup> Adik-adik Sekami, sebagai anak-anak yang sedang bertumbuh dan berkembang membutuhkan pendampingan dari kakak-kakaknya. Ketika seorang anak berkembang, ia memerlukan interaksi dengan orang yang mencintainya.<sup>239</sup>

#### **3.2. JPA sebagai Remaja yang Membangun Hidup Doa**

Doa dapat dilihat, baik sebagai anugerah, perjanjian, maupun persekutuan. Dasar doa adalah kerendahan hati, dan dengan berdoa, manusia mengangkat jiwa kepada Tuhan dan memohon hal-hal yang baik, lebih lanjut, di hadapan Allah, manusia adalah pengemis.<sup>240</sup> Hati sebagai tempat perjanjian merupakan juga tempat pertemuan, karena manusia hidup dalam hubungan dengan citra Allah; dan doa Kristen merupakan hubungan perjanjian antara Allah dan manusia di dalam Kristus.<sup>241</sup> “Doa itu Kristen, sejauh ia merupakan persekutuan dengan Kristus dan menyebar luas di dalam Gereja, Tubuh Kristus”.<sup>242</sup>

---

<sup>236</sup> Hasbullah, *Op.cit*, 49.

<sup>237</sup> UU RI no. 20 thn 2003, *Op.cit*.

<sup>238</sup> Refleksi Atas Jumpa JPA Pertama Keuskupan Agung Ende Nuabosi, 19-21 Februari 2016. Pada momen Jumpa JPA ini, utusan-utusan JPA dari berbagai paroki di wilayah Keuskupan Agung Ende mendapat pelatihan dan pembelakalan sesuai dengan Modul JPA Menembus Langit.

<sup>239</sup> John W. Santrock. (Penerj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). *Perkembangan Anak, edisi kesebelas jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007, 2.

<sup>240</sup> KGK 2559.

<sup>241</sup> KGK 2562-2564.

<sup>242</sup> KGK 2565.

Mengutip dari Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) 2000 no. 16, dalam Tata Perayaan Ekaristi dikatakan: “Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hierarkis”<sup>243</sup>, dan lebih lanjut dikatakan, “Baik bagi gereja universal dan Gereja particular, maupun bagi setiap orang beriman, Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan Kristen, sebab dalam Perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus, Putra Allah, dalam Roh Kudus”.<sup>244</sup>

Pastoral Remaja (JPA) merupakan pastoral dalam kaitan dengan kehidupan doa dan Ekaristi. Dalam dan melalui doa, JPA menyadari dirinya sebagai anugerah terindah dari Allah, yang mana, Allah senantiasa menjanjikan dan memberi jaminan untuk hidup dalam persatuan dengan-Nya. Pastoral remaja (JPA) merupakan pastoral dalam kerendahan hati di hadapan Allah sekaligus senantiasa menyadarkan dirinya sebagai citra Allah. Lebih lanjut, dalam *communion* (pada saat perayaan Ekaristi), JPA menyatukan diri dengan Kristus yang memanggilnya supaya mengambil bagian dalam perjamuan-Nya.

### 3.3. JPA sebagai Remaja yang Memimpin

Dalam refleksi terhadap kegiatan Jumpa JPA pertama Keuskupan Agung Ende dikatakan, asepagai berikut:

Jumpa JPA merupakan momen di mana kita bisa memaknai beberapa hal. **Pertama**, Allah sedang mencipta satu generasi baru di Keuskupan Agung Ende, sebuah generasi remaja misioner yang memiliki kekhasan yakni enerjik, periang, mampu berdialog dan berkomunikasi dengan massa/hadirin, mampu memimpin di usia remaja, mampu membangun jejaring, mampu berkawan lintas tempat dan lintas budaya. **Kedua**, kemampuan intelek, fisik, mental, dan spiritual amat nampak ditunjukkan oleh JPA. Ada kegiatan rohani : doa, angelus, Ekaristi, Kitab Suci. Ada pengembangan mental, seperti menjadi MC, permainan, gerak dan lagu, ada kegiatan jasmani seperti aksi misioner pembersihan lingkungan-KUB. **Ketiga**, telah terjadi kebangkitan baru yakni telah bangkit guru-guru kecil. Remaja yang sering dicap kepala batu, dan belum bisa berbuat banyak ternyata dijadikan baru. Batu-batu itu dibuat Tuhan berbicara. “Batu yang dibuang tukang bangunan telah menjadi bantu sendi.”<sup>245</sup>

Dalam kegiatan JPA mendampingi adik-adik Sekami, JPA dilatih sekaligus belajar menjadi pemimpin. Itu berarti, melalui ajang pendampingan tersebut, kepemimpinan tidak hanya diperkenalkan, melainkan lebih daripada itu dipraktikkan oleh JPA.

### 4. Kurikulum Pendidikan Nonformal Untuk Karya Pastoral JPA

Sebagai sebuah rencana, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>246</sup> Salah satu tawaran

---

<sup>243</sup> Konferensi Waligereja Indonesia. Tata Perayaan Ekaristi. Jakarta: 2005, v.

<sup>244</sup> *Ibid.*

<sup>245</sup> Refleksi Atas Jumpa JPA Pertama Keuskupan Agung Ende Nuabosi, 19-21 Februari 2016. Dalam pendampingan dan pelatihan bagi JPA diberikan materi-materi yang berkaitan dengan peran-peran JPA saat menjadi fasilitator. Materi-materi tersebut, yakni (1) materi yang berkaitan dengan peran sebagai *Master of Ceremony*, (2) materi yang berkaitan dengan menjadi katekis junior, (3) materi yang berkaitan dengan bercerita, dan (4) materi yang berkaitan dengan *game/ice breaking*, lagu dan gerak.

<sup>246</sup> Sukmadinata, N.S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, 4.

dalam mendesain kurikulum pastoral bagi aktivitas JPA, yakni *Taba's inverted model*. Model ini ditawarkan oleh Hilda Taba. Bagi Hilda Taba memberikan lima langkah pengembangan kurikulum<sup>247</sup>, yakni: Langkah pertama, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Terdapat delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen ini: (1) Mendiagnosis kebutuhan, (2) Merumuskan tujuan-tujuan khusus, (3) Memilih isi, (4) Mengorganisasi isi, (5) Memilih pengalaman belajar, (6) Mengorganisasi pengalaman belajar, (7) Mengevaluasi, dan (8) Melihat sekuens dan keseimbangan. Langkah kedua, menguji unit eksperimen. Langkah ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. Langkah keempat, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Langkah kelima, implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Demikianlah dibutuhkan pengembangan kurikulum. Pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan proses penyusunan rencana, baik mengenai isi dan bahan ajar yang harus dipelajari dan cara mempelajarinya.<sup>248</sup> Nasution mengemukakan bahwa pedoman kurikulum disusun untuk menentukan dalam garis besar mengenai (1) apa yang akan diajarkan (ruang lingkup, *scope*), (2) kepada siapa diajarkan, (3) apa sebab diajarkan, dengan tujuan apa, (4) dalam urutan yang bagaimana (*sequence*).<sup>249</sup>

#### 4.1. Tujuan yang Hendak Dicapai: Imago Dei

Manusia adalah citra Allah. Sebagai citra Allah, ia dipanggil dan diutus untuk hidup seturut kehendak Allah. Kesadaran akan manusia sebagai citra Allah menjadi landasan untuk saling memandang rekan JPA sebagai pribadi yang perlu dihormati, dihargai, didukung, dan dikasihi. Kesenjangan yang ditimbulkan sebagai dampak pemikiran antara kaya-miskin, kota-desa, dan sebagainya perlu ditepis dengan kolaborasi-partisipatif yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling mengasihi. Dalam refleksi terhadap kegiatan Jumpa JPA pertama Keuskupan Agung Ende dikatakan, sebagai berikut:

Partisipasi kita dalam kegiatan Jumpa JPA adalah upaya untuk membuat selaras hubungan antara JPA kota dan JPA desa, JPA pusat dan JPA kampung. Tidak ada lagi dikotomi antara desa dan kota, gunung dan lembah. Semua JPA bersatu di bawah payung partisipasi bersama Yesus Sang Misionaris Ilahi. Dalam partisipasi demikian, iri hati dan keangkuhan, kecemburuan sosial dan kebencian dikikis dan dilenyapkan. Yang tersisa hanyalah keadilan yang asli di bawah fondasi kodrat manusia JPA sebagai imago Dei (citra Allah). Tanpa upaya kita untuk menciptakan keadilan, dan berlaku adil, serta menerapkan keadilan, maka tidak akan lahir tata dunia yang adil.<sup>250</sup>

---

<sup>247</sup> *Ibid.*, 166-167.

<sup>248</sup> Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008, 31-32.

<sup>249</sup> S. Nasution. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, 8.

<sup>250</sup> Refleksi Atas Jumpa JPA Pertama Keuskupan Agung Ende Nuabosi, 19-21 Februari 2016. Dalam ajang ini, para tutor mempersiapkan diri secara matang melalui kegiatan *Traning of Trainers* difasilitasi oleh tim KKI Kevikepan Ende.

## **4.2. Konten dalam Karya Pastoral JPA**

Dalam refleksi terhadap kegiatan Jumpa JPA pertama Keuskupan Agung Ende berkaitan dengan *follow up* dapat dipetik gambaran mengenai konten dan konsep pendampingan yang difasilitasi oleh JPA<sup>251</sup>, sebagai berikut:

### **4.2.1. Konsep Kitab Suci**

Dasar dan sumber dari kegiatan JPA adalah buku suci yakni Kitab Suci. Karena itu konsepnya adalah bila JPA berkembang, maka Kitab Suci semakin besar pengaruhnya bagi kehidupan remaja dan Sekami. Dengan kata lain, bila kita mau agar Kitab Suci menjadi berpengaruh, maka JPA perlu berkembang dengan pesat, sebab melalui mereka, pewartaan tentang Injil disalurkan pula.

### **4.2.2. Konsep JPA Mengajar Adik**

Setelah Permandian dan Krisma, setiap anggota Gereja serentak berkomuni dengan Allah dan Gereja serta diutus untukewartakan Injil kepada segala makhluk. JPA yang telah dibaptis, terlebih yang telah menerima Sakramen Krisma, sudah layak untukewartakan Injil. Sejalan dengan itu, kegiatan pelatihan keterampilan mengajar dalam ajang Jumpa JPA telah turut membekali mereka untuk menjadi pengajar bagi adik-adik Sekami.

Wadah JPA akan amat membantu mewujudkan cara hidup menggereja sesuai pemahaman pada tingkat perkembangan secara psikologis. Dalamnya, setiap JPA dilatih dan didampingi untuk menghormati kakak pendamping dan mengasihi teman dan adik-adiknya. Bersamaan dengan itu kepada JPA perlu diperkenalkan mengenai tradisi Gereja dan peran magisterium dalam kehidupan menggereja.

### **4.2.3. Konsep Teologis**

Teologi adalah ilmu iman dan wahyu, di dalamnya, seseorang mengimani Allah yang mewahyukan Diri. Konsep teologi mengajarkan tentang hakekat teologi, sumber-sumber teologi yakni Kitab Suci, Magisterium dan tradisi Gereja, serta konteks hidup. Dalam konsep teologis, Allah adalah pencipta segala sesuatu dari ketiadaan, selain itu, Allah adalah penebus dosa manusia dan menginginkan manusia selamat. Inilah gagasan dasar yang dari kedua gagasan ini bermekaranlah keseluruhan konsep teologis Gereja Katolik.

JPA berjalan dalam konsep teologis ini. JPA diberi peluang dan kesempatan untuk mengajar dengan gagasan-gagasan pokok yang diambil dari Kitab Suci, selain pengetahuan dan keterampilan Gerejanya lainnya.

### **4.2.4. Konsep Filsafat**

Budi mencari kebijaksanaan manusiawi. Dengan kekuatan manusiawi, manusia menggali makna dan arti hidup di dalam pengalamannya. Cara pandang filsafat bersifat analogis, selain logika yang turut membantu pula.

Konsep filsafat untuk kegiatan JPA tentu berpautan dengan realitas yang terdalam, yang untuk mencapainya, kita butuh realitas yang tak terdalam. Melalui hal-hal inderawi kita terus menggali dan bertolak ke hal-hal yang non inderawi bahkan yang spritual.

Karena kita adalah manusia, maka gagasan tentang “ada” sebagai manusia adalah penting. Dalam kegiatan JPA, remaja mengaktualisasikan dirinya sebagai

---

<sup>251</sup> Refleksi Atas Jumpa JPA Pertama Keuskupan Agung Ende Nuabosi, 19-21 Februari 2016. Dalam kegiatan ini, proses pembelajarannya memanfaatkan ruang-ruang kelas dari beberapa sekolah, Gereja dan Aula Titik Pelayanan Nuabosi.

persona yang berakal budi sambil membantu sesamanya mewujudkan hakekat diri mereka.

Dari konsep-konsep di atas perlu dipastikan bahwa peran JPA sebagai misionaris kerahiman Ilahi berjalan bersama konsep-konsep tersebut dan dengannya JPA menembus baik langit makrokosmos (langit di luar dirinya) maupun langit mikrokosmos (langit di dalam dirinya dan diri sesamanya). Langit adalah simbol surga, dan surga adalah simbol keselarasan, harmoni, damai, dan keadaan kondusif. JPA pun turut membantu situasi langit yang penuh kedamaian dan sukacita bagi sahabat adik-adik dan dunia seluruhnya.

#### 4.3. Pengalaman Pastoral JPA

Untuk mendalami lebih lanjut mengenai pengalaman pastoral yang perlu dialami oleh JPA, refleksi atas pengalaman pastoral sebagai rencana tindak lanjut terhadap Jumpa JPA pertama Keuskupan Agung Ende di Nuabosi<sup>252</sup> dapat dibebaskan sebagai berikut: **Pertama**, menjawab Visi Keuskupan Agung Ende di mana Komunitas Umat Basis (KUB) adalah fokus, lokus, dan subjek pastoral, maka pendampingan JPA dan Sekami berlanjut di tingkat paroki hingga terbentuknya wadah pendampingan JPA dan Sekami di tingkat KUB se-keuskupan Agung Ende. **Kedua**, hendaknya dalam melaksanakan proses pendampingan JPA dan Sekami di tingkat paroki dan KUB, para pendamping senantiasa setia mempelajari, mendalami, dan menggunakan modul JPA yang ada. **Ketiga**, setiap minggu, sebelum JPA mendampingi adik-adik Sekami pada hari minggu, hendaknya para pendamping mempersiapkan JPA, baik sebagai master of ceremony (MC), katekis junior, pencerita, animasi gerak lagu dan permainan, secara baik. **Keempat**, hendaknya Tim KKI Kevikepan Ende menyusun dan menyiapkan modul pendampingan JPA tahun A. **Kelima**, hendaknya pelatihan dan pendampingan JPA untuk kalenderium liturgi tahun A terjadi pada tahun 2017. **Keenam**, hendaknya semua anggota JPA dalam *moment* apa saja selalu menyapa dirinya dan sahabat JPAnya dengan menyebut nama panggilannya ditambah dengan JPA di belakangnya. Contoh: Tania JPA. **Ketujuh**, menyaksikan tingkat kehadiran JPA laki-laki belum menggembirakan dan masih didominasi oleh JPA perempuan, maka perlu dirancang khusus model pendampingan untuk JPA laki-laki di Keuskupan Agung Ende.

Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan perkembangan sains, teknologi, dan seni yang berkembang sangat cepat dan dinamis; dan teknologi dalam pendidikan mencakup semua alat yang mungkin dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam pendidikan, seperti televisi, media audio-visual, atau komputer; dengan pembelajaran yang menggunakan perangkat (wares), baik berupa perangkat benda/perangkat keras (*hardware*) atau perangkat program/perangkat lunak (*software*).<sup>253</sup> Menurut Nasution, kemajuan dalam teknologi menghasilkan

---

<sup>252</sup> Refleksi Atas Jumpa JPA Pertama Keuskupan Agung Ende Nuabosi, 19-21 Februari 2016. Dalam kegiatan inipun ditemukan refleksi sebagai berikut. Minat memiliki hubungan langsung dengan daya ingat. Jika Anda berminat Anda akan mengingat. Jika minat JPA tinggi akan suatu hal maka daya ingatnya pun akan lama dan kuat. Kita perlu memiliki seni membangkitkan minat pada JPA. Tanpa hal tersebut janganlah kita bicara tentang perkembangan, apalagi kemajuan JPA. Mengingat nama lainnya mengenang. Kita mengingat artinya kita mengenang akan sesuatu. Kenangan itu akan semakin kuat jika kita mencinta.

<sup>253</sup> Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2010, 36-40

sejumlah alat termasuk elektronik yang kian lama kian dimanfaatkan dalam pendidikan.<sup>254</sup>

#### **4.4. Evaluasi Capaian Kegiatan Pastoral JPA**

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bab I pasal 1 ayat 21 dibatasi evaluasi pendidikan sebagai kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>255</sup> Ketika mengadakan evaluasi, maka seseorang perlu (1) mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan pengukuran akan bersifat kuantitatif; (2) menilai, yakni mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan penilaian akan bersifat kualitatif.<sup>256</sup>

Keseluruhan tahapan pengembangan kurikulum dan pengalaman belajar dalam pastoral JPA, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun hasilnya perlu dievaluasi guna mengukur dan menilai ketercapaiannya.

#### **5. Penutup**

Pastoral remaja ditinjau dari kurikulum pendidikan nonformal terhadap (Jadi Pendamping Adik JPA) di Keuskupan Agung Ende merupakan upaya menyikapi kelompok strategis yang berkaitan dengan remaja. JPA telah berkiprah hingga saat ini, dengan menjadi pendamping adik-adik Sekami dengan semangat doa, derma, kurban, dan kesaksian, serta dengan moto kakak bantu adik. Dalam wadah pendidikan nonformal ini, JPA mengambil peran penting dalam kegiatan pastoral anak dengan memfasilitasi pembelajaran Kitab Suci maupun tradisi Gereja di dalam konteks Gereja lokal Keuskupan Agung Ende. Untuk keterarahan dan ketercapaian yang optimal, aktivitas JPA memerlukan desain dan pedoman kurikulum pendidikan nonformal yang berkualitas.

### **Daftar Kepustakaan**

#### **Dokumen**

Konferensi Waligereja Indonesia. Tata Perayaan Ekaristi. Jakarta: 2005.  
Katekismus Gereja Katolik. Prinsip Gereja Ende: 1995.

#### **Buku**

Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi*. Depok: Rajawali Pers.  
Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.  
Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.  
\_\_\_\_\_. 2012. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Refleksi Atas Jumpa JPA Pertama Keuskupan Agung Ende Nuabosi, 19-21 Februari 2016.  
Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

---

<sup>254</sup> Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993, 18.

<sup>255</sup> UU RI no. 20 thn 2003, *Op.cit*.

<sup>256</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, 3.



- Santrock, J.W. (Penerj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). 2007. *Perkembangan Anak, edisi kesebelas jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.